

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN : MENANAMKAN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB TITUS

Shindy Roidola Napitupulu¹, Intan Sari Deli Sidabutar², Rasme Sinulaki³

Andar Gunawan Pasaribu⁴

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

shindynapitupulu91@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membangun moralitas dan integritas individu dalam masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi. Kitab Titus dalam Perjanjian Baru menawarkan prinsip-prinsip etika yang relevan dalam membangun karakter anti korupsi, terutama dalam kepemimpinan dan tata kelola gereja yang berintegritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam Kitab Titus dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter anti korupsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur sebagai teknik utama. Tim penulis menganalisis teks Kitab Titus serta membandingkannya dengan teori pendidikan karakter dan anti korupsi melalui kajian literatur dari jurnal dan buku ilmiah.. Dengan menyoroti konsep kepemimpinan yang jujur, pengajaran moral, dan praktik transparansi, penelitian ini menguraikan strategi serta langkah-langkah konkret dalam menanamkan karakter anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip dalam Kitab Titus dapat diterapkan secara luas dalam dunia pendidikan dan sosial untuk menciptakan budaya integritas yang kuat.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Anti Korupsi, Kitab Titus,

PENDAHULUAN

Korupsi bukan sekadar tindakan ilegal, tetapi juga permasalahan mendasar yang telah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di seluruh dunia. Di Indonesia, dampak korupsi begitu luas, mulai dari ketimpangan ekonomi hingga berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintahan. Praktik ini tidak hanya menyebabkan kerugian finansial dalam jumlah besar, tetapi juga menciptakan ketidakadilan sistemik yang menghambat pertumbuhan bangsa. Korupsi melemahkan fondasi moral masyarakat, menumbuhkan budaya ketidakjujuran, dan membentuk pola pikir yang membenarkan perilaku menyimpang demi kepentingan pribadi.

Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai anti korupsi menjadi instrumen kunci dalam mencegah dan mengurangi perilaku koruptif. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang memiliki keterampilan akademik, tetapi juga menanamkan moralitas tinggi agar mereka dapat bertindak dengan integritas dalam berbagai aspek kehidupan. Integritas, menurut Susanti (2020), merupakan keselarasan antara nilai, pikiran, perkataan, dan tindakan. Dalam konteks pemberantasan korupsi, integritas adalah fondasi utama yang menjaga seseorang untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan meskipun ada godaan kekuasaan atau keuntungan pribadi¹. Upaya ini harus dimulai sejak dini, melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas, sehingga nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta transparansi menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter individu.

Dalam Kekristenan, Kitab Titus memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya kepemimpinan yang bersih, bertanggung jawab, dan berintegritas. Sebagai salah satu surat pastoral dalam Perjanjian Baru, Kitab Titus menekankan bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam kejujuran, tidak serakah, dan memiliki tanggung jawab moral yang tinggi (Titus 1:7-8)². Ajaran ini tidak hanya ditujukan kepada pemimpin gereja, tetapi juga dapat diadaptasi dalam kehidupan sosial dan pendidikan secara umum.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana prinsip-prinsip dalam Kitab Titus dapat diterapkan dalam pendidikan karakter anti korupsi. Dengan menelaah nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini, penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran moral yang tinggi di kalangan individu agar mereka dapat menolak segala bentuk korupsi. Melalui integrasi nilai-nilai Kitab Titus dalam pendidikan, diharapkan akan lahir generasi yang memiliki etika tinggi, berkomitmen terhadap kejujuran, serta mampu membangun budaya transparansi dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, yang bertujuan untuk menelaah dan menganalisis konsep pendidikan karakter anti korupsi dalam Kitab Titus. Studi literatur dianggap sebagai metode yang tepat dalam kajian teologis karena memberikan ruang untuk menafsirkan teks suci dengan pendekatan ilmiah dan kritis (Raharjo, 2017).³ Studi literatur dipilih sebagai metode utama karena memungkinkan peneliti untuk

¹ Susanti, A. (2020). *Membangun Karakter Integritas melalui Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

² Alkitab Terjemahan Baru, Titus 1:7-8.

³ Raharjo, S. (2017). *Pendidikan Anti Korupsi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

mengkaji teks-teks religius serta berbagai referensi akademik yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Kitab Titus dalam Perjanjian Baru, yang mengandung prinsip-prinsip moral dan etika yang relevan dengan pendidikan karakter anti korupsi. Selain itu, berbagai literatur sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas konsep pendidikan karakter, integritas, dan anti korupsi turut dijadikan referensi untuk memperkaya analisis. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan dalam analisis data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan serta menafsirkan ajaran dalam Kitab Titus dalam konteks modern, sehingga dapat ditemukan relevansinya dengan pembentukan karakter anti korupsi dalam dunia pendidikan saat ini. Analisis dilakukan dengan membandingkan prinsip-prinsip dalam Kitab Titus dengan teori pendidikan karakter yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya. Dengan cara ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi implementasi pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan perspektif teologis. Selain itu, pendekatan kritis juga digunakan untuk menilai sejauh mana ajaran dalam Kitab Titus dapat diterapkan secara praktis dalam sistem pendidikan modern. Dengan menelaah tantangan dan peluang penerapan nilai-nilai anti korupsi dalam lingkungan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembentukan individu yang berintegritas tinggi serta berkomitmen dalam menolak segala bentuk korupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi

1. Pengertian

Pendidikan anti korupsi adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter kuat dalam menjunjung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Pendidikan ini tidak hanya sekadar menyampaikan teori tentang bahaya korupsi, tetapi juga melatih kebiasaan dan membangun kesadaran sejak dini agar seseorang memiliki daya tahan terhadap perilaku koruptif di kemudian hari.

Menurut Transparency International, korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi, dan hal ini bisa terjadi di berbagai tingkat kehidupan, mulai dari

lingkungan keluarga, sekolah, hingga pemerintahan⁴. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus menjadi bagian dari sistem pendidikan formal maupun informal, sehingga nilai-nilai ini bukan hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang anak yang dibiasakan untuk tidak berbohong, bertanggung jawab atas tugasnya, dan memahami konsekuensi dari tindakannya akan tumbuh menjadi individu yang lebih sulit tergoda oleh perilaku koruptif.⁵ Dengan kata lain, jika nilai-nilai anti korupsi ditanamkan sejak kecil, seseorang akan lebih siap menghadapi dilema moral dan tidak mudah tergoda untuk melakukan tindakan yang merugikan banyak orang demi keuntungan pribadi.

Lebih dari sekadar teori, pendidikan anti korupsi juga harus melibatkan pendekatan kritis dan reflektif. Siswa perlu diajak untuk memahami mengapa korupsi terjadi, bagaimana dampaknya terhadap masyarakat, dan bagaimana cara mencegahnya. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi situasi yang berpotensi melibatkan tindakan koruptif.⁶

2. Tujuan

Pendidikan anti korupsi bukan sekadar mengajarkan teori tentang kejahatan korupsi, tetapi juga memiliki tujuan besar dalam membangun karakter individu yang kuat dan bermoral. Tujuan ini bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga demi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa. Berikut adalah tiga tujuan utama pendidikan anti korupsi beserta penjelasannya secara kritis dan mendalam:

a. Membentuk Individu yang Memiliki Kesadaran Moral dan Etika Tinggi

Seseorang yang memiliki kesadaran moral dan etika tinggi tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memiliki keberanian untuk mempertahankan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Pendidikan anti korupsi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kepedulian, sehingga individu tidak hanya berpikir tentang kepentingan pribadi, tetapi juga dampaknya terhadap orang lain.

Seorang yang memiliki kesadaran moral tinggi akan memahami bahwa korupsi bukan sekadar masalah hukum, tetapi juga persoalan nilai dan hati nurani. Jika seseorang hanya takut dihukum tetapi tetap mencari celah untuk berbuat curang, maka pendidikan anti korupsi

⁴ Transparency International, *Corruption Perceptions Index 2023*, <https://www.transparency.org/en/cpi/2023> (diakses 10 Mei 2025).

⁵ Wibowo, H. (2019). *Etika dan Moral dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 67.

⁶ Raharjo, S. (2017). *Pendidikan Anti Korupsi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 122.

⁷ Wibowo, H. (2019). *Etika dan Moral dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 59.

belum berhasil. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan harus mampu menyentuh sisi moral dan memberikan pemahaman bahwa kejujuran bukan hanya kewajiban, tetapi juga bagian dari harga diri seseorang.

b. Menanamkan Nilai-Nilai Integritas dan Tanggung Jawab

Integritas berarti konsistensi antara ucapan dan tindakan, sedangkan tanggung jawab adalah kesadaran untuk menjalankan tugas dengan penuh komitmen dan tanpa mencari keuntungan pribadi yang tidak sah.⁸ Pendidikan anti korupsi bertujuan agar setiap individu memiliki kedua nilai ini dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam skala kecil seperti sekolah dan keluarga, maupun dalam skala besar seperti pekerjaan dan pemerintahan.

Sebagai contoh, seorang siswa yang terbiasa menyontek dalam ujian bisa berkembang menjadi seorang pejabat yang berani menerima suap. Jika sejak kecil seseorang terbiasa mencari jalan pintas tanpa memperhitungkan kejujuran, maka saat dewasa ia akan lebih rentan terhadap perilaku koruptif. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus menanamkan kebiasaan bertindak jujur dalam segala situasi, bukan hanya ketika ada pengawasan.⁹

c. Mencegah Perilaku Koruptif di Berbagai Bidang Kehidupan

Korupsi tidak hanya terjadi di pemerintahan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti manipulasi dalam dunia bisnis, kecurangan dalam pendidikan, hingga perilaku tidak adil dalam keluarga dan lingkungan sosial. Pendidikan anti korupsi bertujuan untuk mencegah berkembangnya mentalitas koruptif sejak dini, sehingga seseorang tidak terbiasa melakukan tindakan yang bertentangan dengan etika.¹⁰

Mencegah korupsi lebih mudah daripada memberantasnya. Jika perilaku koruptif sudah menjadi kebiasaan, maka akan lebih sulit dihilangkan. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus diterapkan sejak kecil agar individu tidak hanya memahami dampak buruk korupsi, tetapi juga memiliki mekanisme berpikir kritis untuk menolak segala bentuk penyimpangan.

3. Strategi

Strategi adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan anti korupsi, strategi merujuk pada

⁸ Susanti, A. (2020). *Membangun Karakter Integritas melalui Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, hlm. 88.

⁹ Harahap, Krisna. (2009). *Pemberantasan Korupsi pada Masa Reformasi*, *Journal of Historical Islam*, Vol. 01, No. 01, hlm. 30.

¹⁰ Pope, J. (2003). *Strategi Memberantas Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 14.

metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa strategi utama dalam pendidikan anti korupsi adalah:

a. Integrasi Nilai Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan

Pendidikan anti korupsi sebaiknya tidak hanya menjadi mata pelajaran khusus, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran¹¹ seperti PPKn, agama, sejarah, dan bahkan matematika. Misalnya:

- Dalam **PPKn**, siswa bisa belajar tentang prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan peran warga negara dalam mencegah korupsi.
- Dalam **agama**, siswa dapat memahami ajaran moral yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab.
- Dalam **sejarah**, siswa bisa mempelajari kasus-kasus korupsi di masa lalu dan dampaknya terhadap bangsa.
- Dalam **matematika**, bisa diberikan contoh soal terkait anggaran dan transparansi dalam pengelolaan dana.

b. Pemberian Contoh Konkret dari Tokoh Masyarakat yang Jujur dan Berintegritas

Anak-anak cenderung belajar dari contoh nyata yang mereka lihat. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan mereka kepada tokoh-tokoh yang telah membuktikan diri sebagai sosok yang jujur dan berintegritas.¹²

- **Tokoh nasional** seperti Bung Hatta yang dikenal dengan kesederhanaannya dan sikap antikorupsi.
- **Tokoh agama** yang mengajarkan pentingnya kejujuran dan keadilan.
- **Tokoh lokal** seperti kepala desa atau guru yang dikenal berintegritas dalam tugasnya.

B. Karakter Anti Korupsi

1. Pengertian

Karakter anti korupsi adalah sikap, nilai, dan kebiasaan seseorang dalam menolak segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan kecurangan demi keuntungan pribadi atau

¹¹ Ghofur, S. A. (2009). *Merancang Kurikulum Pendidikan Antikorupsi*. Jurnal Pendidikan.

¹² Hardjito, S. (2018). *Moralitas dan Integritas dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 101.

kelompok. Karakter ini mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan kepedulian terhadap masyarakat.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter anti korupsi:

- Jujur dalam segala hal, tidak tergoda untuk berbuat curang.
- Bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil.
- Tidak menyalahgunakan wewenang atau posisi untuk kepentingan pribadi.
- Peduli terhadap keadilan dan hak orang lain.
- Berani menolak dan melaporkan praktik korupsi.

Orang-orang yang memiliki karakter ini menjadi agen perubahan dalam masyarakat, yang membantu membangun lingkungan yang bersih dari korupsi.¹³

2. Efek Negatif

Korupsi bukan hanya kejahatan individu, tetapi juga kejahatan sosial¹⁴ yang memiliki dampak luas. Berikut adalah beberapa akibat buruk dari korupsi:

a. Menghambat pembangunan ekonomi

- Korupsi menyebabkan anggaran negara bocor ke tangan oknum yang tidak bertanggung jawab.
- Dana yang seharusnya digunakan untuk membangun sekolah, rumah sakit, atau jalan, malah masuk ke rekening pribadi pejabat yang korup.
- Akibatnya, masyarakat tidak mendapatkan fasilitas yang layak.

b. Merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah

- Jika pejabat publik terlibat korupsi, masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap pemimpin dan sistem hukum.
- Hal ini dapat memicu ketidakpuasan, ketidakstabilan politik, bahkan protes besar-besaran.

c. Meningkatkan kesenjangan sosial

- Korupsi membuat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.
- Hak orang-orang kurang mampu sering terabaikan karena layanan publik lebih berpihak kepada mereka yang memiliki uang atau koneksi.

Korupsi bukan sekadar mencuri uang negara, tetapi juga mencuri masa depan generasi mendatang. Oleh karena itu, kita harus menanamkan karakter anti korupsi sejak dini.

¹³ Dharma, Budi. (2004). *Korupsi dan Budaya*, dalam Kompas, 25/10/2003.

¹⁴ Wibowo, H. (2019). *Etika dan Moral dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

3. Langkah-Langkah Menanamkan Anti Korupsi

Membangun karakter anti korupsi bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab setiap individu, keluarga, dan institusi pendidikan. Berikut beberapa langkah yang bisa dilakukan:

a. Menumbuhkan Kesadaran akan Bahaya Korupsi

- Mengedukasi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, tentang dampak buruk korupsi.
- Menggunakan media seperti film, buku, dan permainan edukatif untuk menanamkan nilai anti korupsi secara menarik.

b. Mengajarkan Nilai-Nilai Moral Sejak Dini

- Anak-anak harus diajarkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak mencontek saat ujian atau tidak mengambil barang milik teman tanpa izin.
- Sekolah dan keluarga harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai etika dan moral.

c. Membangun Budaya Transparansi dan Akuntabilitas

- Mengajarkan pentingnya keterbukaan dalam pengelolaan uang dan keputusan.
- Mendorong kebiasaan bertanggung jawab atas setiap tindakan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun pekerjaan.

C. Kitab Titus

1. Latar Belakang Kitab Titus

Kitab ini ditulis oleh Paulus kepada Titus, seorang pengikut setia yang dipercaya untuk memimpin gereja-gereja di Kreta, sebuah pulau yang dikenal dengan moralitas masyarakatnya yang rendah. Dalam surat ini, Paulus memberikan instruksi dan nasihat untuk memastikan bahwa gereja-gereja di Kreta dijalankan dengan benar dan efektif.

Konteks historis: Kreta dikenal dengan karakter penduduknya yang keras kepala, dan bahkan orang-orang di sana memiliki reputasi buruk menurut Paulus. Dalam Titus 1:12, Paulus mengutip perkataan orang Kreta sendiri yang mengatakan, "Orang Kreta adalah pendusta, binatang buas, perut mereka rakus." Oleh karena itu, Paulus menekankan pentingnya gereja yang dipimpin oleh orang-orang dengan karakter yang **tidak bercela**, untuk menjadi teladan dalam menghadapi tantangan moral yang ada di masyarakat sekitar.

Tujuan utama Kitab Titus adalah untuk memperkenalkan tata kelola gereja yang benar dan pemimpin yang memiliki integritas dan keteladanan, serta untuk memperbaiki kehidupan jemaat yang terpengaruh oleh budaya korup dan tidak bermoral.

2. Tema Teologi Kitab Titus

Tema utama dalam Kitab Titus berfokus pada hidup dalam kebenaran dan menjauhi kefasikan. Paulus menekankan bahwa kehidupan yang berlandaskan iman kepada Kristus harus berbuah dalam tindakan yang benar dan sesuai dengan ajaran-Nya. Hal ini bukan hanya untuk pemimpin gereja, tetapi juga bagi setiap anggota jemaat.

Pentingnya pemimpin yang berintegritas

Di dalam Titus, Paulus menekankan bahwa pemimpin gereja tidak boleh hanya pandai berbicara atau berkhotbah, tetapi mereka harus memiliki karakter yang baik, teladan dalam perilaku, dan hidup sesuai dengan kebenaran. Pemimpin yang seperti ini akan menginspirasi jemaat untuk hidup lebih sesuai dengan nilai-nilai Kristus.

Titus 2:7-8 adalah contoh ajaran Paulus yang menunjukkan bahwa setiap orang Kristen, baik pemimpin maupun jemaat, harus menjaga perilaku yang baik: "Jadilah teladan dalam segala hal, dalam hal yang baik. Tunjukkan dalam pengajaranmu integritas dan keseriusan, dalam perkataan yang sehat dan tak tercela¹⁵."

Ini menunjukkan betapa pentingnya hidup dalam kebenaran dan menjauhi segala bentuk kefasikan atau kemunafikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anti Korupsi Pada Kitab Titus

Salah satu aspek yang sangat menarik dan relevan dalam Kitab Titus adalah ajaran Paulus mengenai karakter pemimpin yang harus bebas dari korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Dalam Titus 1:7-8, Paulus menyatakan bahwa seorang pemimpin gereja harus memiliki karakter yang tak bercela dan tidak serakah. Pemimpin harus hidup dengan kejujuran dan menghindari segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan.

Bunyinya sebagai berikut:

"Seorang pemimpin gereja harus tidak bercela, tidak serakah, tidak cepat marah, tidak peminum anggur, tidak suka bertengkar, tidak rakus, melainkan harus ramah, suka menolong, adil, suci, dan menguasai diri." (Titus 1:7-8)

Dari ayat ini, kita bisa melihat bahwa karakter pemimpin yang bersih bukan hanya soal tidak terlibat dalam korupsi atau penipuan, tetapi juga menyangkut sikap yang adil,

¹⁵ Susanti, A. (2020). *Membangun Karakter Integritas melalui Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

santun, dan berintegritas. Hal ini relevan dengan nilai anti korupsi, karena Paulus dengan jelas mengingatkan agar pemimpin tidak tergoda untuk mengeksploitasi wewenangnya demi keuntungan pribadi.

Prinsip anti korupsi dalam konteks modern:

- Pemimpin gereja yang tidak serakah berarti tidak akan menggunakan jabatan mereka untuk mencari keuntungan pribadi, seperti menerima suap atau memperkaya diri dengan cara yang tidak sah.
- Seorang pemimpin yang menguasai diri akan menjaga diri dari perilaku yang merusak, seperti penyalahgunaan kekuasaan atau tindakan curang dalam pengelolaan dana gereja.

Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana korupsi dan penyalahgunaan wewenang masih menjadi masalah besar di banyak lembaga, baik di gereja maupun di pemerintahan. Dengan mengaplikasikan ajaran Paulus dalam kepemimpinan, kita bisa menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan transparan.

D. Implementasi Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Pada Kitab Titus

Kitab Titus memberi kita panduan tegas tentang bagaimana hidup dengan integritas dan menjauhi kefasikan, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Paulus menekankan pentingnya pemimpin yang memiliki karakter yang baik, yang tidak hanya menghindari korupsi tetapi juga menjadi teladan dalam hidup yang benar.

1. Teladan Kepemimpinan yang Jujur: Guru dan Pemimpin sebagai Role Model

Prinsip pertama yang dapat diambil dari Kitab Titus adalah pentingnya teladan kepemimpinan yang jujur. Dalam Titus 1:7-8, Paulus menggambarkan seorang pemimpin gereja sebagai seseorang yang tidak serakah, tidak mudah marah, dan tidak tergoda oleh kekuasaan. Pemimpin seperti ini memiliki karakter yang harus dijadikan contoh oleh seluruh jemaat, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam menjalankan tugas.

Dalam pendidikan, guru dan pemimpin sekolah memiliki peran krusial sebagai role model bagi peserta didik. Anak-anak dan remaja sering kali meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama yang mereka anggap sebagai otoritas atau figur teladan. Oleh karena itu, jika guru dan kepala sekolah menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas

dalam segala tindakan mereka baik dalam mengelola keuangan sekolah, menilai pekerjaan siswa, atau berinteraksi dengan orang tua maka mereka memberikan contoh nyata tentang bagaimana hidup dengan karakter anti korupsi.

Contoh aplikasi:

- **Kejujuran dalam pengelolaan anggaran sekolah:** Guru dan pemimpin sekolah harus memastikan penggunaan dana pendidikan dilakukan secara transparan dan sesuai dengan peruntukannya.
- **Menghindari penyalahgunaan wewenang:** Pemimpin pendidikan harus memperlakukan semua siswa dengan adil, tanpa ada perbedaan perlakuan berdasarkan kedudukan atau hubungan pribadi.

Tujuan akhir adalah membangun kepercayaan dalam lingkungan pendidikan, di mana nilai-nilai kejujuran dan integritas diajarkan bukan hanya lewat kata-kata, tetapi lewat tindakan nyata yang dipraktikkan setiap hari.

2. Pendidikan Moral Berbasis Alkitab: Studi Kitab Suci sebagai Dasar Nilai-nilai Anti Korupsi

Kitab Titus juga menekankan pentingnya hidup dalam kebenaran dan menjauhi kefasikan (Titus 2:7-8). Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti mengajarkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip moral yang benar dalam kehidupan mereka.

Pendidikan moral berbasis Alkitab adalah salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai anti korupsi dengan mendalam. Dengan mengacu pada ajaran dalam Kitab Suci, siswa dapat melihat dengan jelas apa yang dianggap benar dan salah menurut perspektif iman Kristen, yang pada akhirnya membantu mereka untuk mengenali dan menolak perilaku korupsi.

Contoh aplikasi:

- **Studi Kitab Suci:** Menggunakan ajaran dalam Kitab Titus dan bagian Alkitab lainnya untuk mendidik siswa tentang pentingnya integritas dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- **Cerita Teladan:** Menyajikan kisah-kisah dari Alkitab yang menunjukkan karakter jujur seperti Daniel yang menolak suap (Daniel 6) atau Yosef yang menolak godaan Potifar (Kejadian 39), yang dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai anti korupsi dalam kelas.

Pendidikan moral ini bukan hanya menekankan pada ajaran teori, tetapi juga pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang akan memengaruhi cara siswa melihat dunia dan bertindak di dalamnya.

3. Praktik Transparansi di Sekolah dan Masyarakat: Mendorong Kejujuran dalam Lingkungan Pendidikan dan Sosial

Prinsip transparansi dan akuntabilitas juga ditekankan dalam Kitab Titus (Titus 2:7-8). Seorang pemimpin yang baik, menurut Paulus, harus bisa menunjukkan dalam tindakan mereka bahwa mereka bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Transparansi adalah kunci untuk membangun kepercayaan dalam lingkungan mana pun, baik itu dalam gereja, sekolah, maupun masyarakat luas.

Dalam pendidikan, hal ini berarti menciptakan lingkungan yang terbuka dan jujur, di mana siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil, tanpa ada manipulasi atau penyalahgunaan. Sekolah yang transparan tidak hanya dalam administrasi, tetapi juga dalam penilaian, distribusi sumber daya, dan pengambilan keputusan, dapat menjadi model bagi siswa tentang bagaimana seharusnya dunia berjalan dengan integritas.

Contoh aplikasi:

- ***Kejujuran dalam penilaian:*** Pastikan bahwa penilaian terhadap siswa dilakukan dengan objektif dan transparan, sehingga tidak ada ruang untuk kecurangan atau favoritisme.
- ***Menyediakan forum diskusi terbuka:*** Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan kritik terhadap kebijakan sekolah dengan cara yang jujur dan terbuka.
- ***Pengelolaan sumber daya sekolah:*** Mengelola dana dan fasilitas sekolah dengan prinsip transparansi dan tanggung jawab, yang akan memberi contoh bagi siswa tentang bagaimana menggunakan sumber daya dengan bijak dan tidak korup.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter anti korupsi memiliki upaya yang penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas dan kejujuran tinggi. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam Kitab Titus dapat diimplementasikan dalam pendidikan untuk menanamkan karakter anti korupsi. Kitab Titus

menawarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang bersih, berintegritas, dan bertanggung jawab yang sangat relevan dengan upaya pencegahan korupsi.

Dalam implementasinya, pendidikan anti korupsi perlu melibatkan tiga aspek utama yang diambil dari Kitab Titus. Pertama, pentingnya teladan kepemimpinan yang jujur di mana guru dan pemimpin pendidikan harus menjadi role model dalam menunjukkan integritas. Kedua, pendidikan moral berbasis Alkitab yang menggunakan studi Kitab Suci sebagai landasan untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan anti korupsi. Ketiga, penerapan praktik transparansi di lingkungan sekolah dan masyarakat untuk mendorong budaya kejujuran dalam pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam Kitab Titus dapat diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan modern untuk membentuk karakter anti korupsi. Melalui integrasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas yang diajarkan dalam Kitab Titus, pendidikan dapat berperan dalam menciptakan generasi yang memiliki komitmen kuat untuk menolak segala bentuk korupsi. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dapat diterapkan secara luas dalam kehidupan sosial untuk membangun budaya anti korupsi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (n.d.). *Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Dharma, B. (2004, Oktober 25). Korupsi dan budaya. *Kompas*.
- Elias, J. L., & Merriam, S. B. (2005). *Philosophical foundations of adult education* (3rd ed.). Krieger Publishing.
- Fee, G. D., & Stuart, D. (2003). *How to read the Bible for all its worth* (3rd ed.). Zondervan.
- Ghofur, S. A. (2009). Merancang kurikulum pendidikan antikorupsi. *Jurnal Pendidikan*, Universitas Negeri Semarang.
- Harahap, K. (2009). Pemberantasan korupsi pada masa reformasi. *Journal of Historical Islam*, 1(1), 30–40.
- Hardjito, S. (2018). *Moralitas dan integritas dalam pendidikan*. Bumi Aksara.
- Marshall, I. H. (1999). *The pastoral epistles*. T&T Clark.
- Nord, W. A., & Haynes, C. C. (1998). *Taking religion seriously across the curriculum*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Pope, J. (2003). *Strategi memberantas korupsi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Raharjo, S. (2017). *Pendidikan anti korupsi: Teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.
- Stott, J. R. W. (1994). *The message of 1 Timothy and Titus*. Inter-Varsity Press.

- Susanti, A. (2020). *Membangun karakter integritas melalui pendidikan*. Alfabeta.
- Transparency International. (2023). *Corruption perceptions index 2023*. <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>
- UNODC. (2017). *Education for justice: Integrity and ethics modules*. United Nations Office on Drugs and Crime. <https://www.unodc.org/e4j/>
- White, E. G. (2001). *Pendidikan*. Yayasan Penerbit Advent Indonesia.
- Wibowo, H. (2019). *Etika dan moral dalam pendidikan*. Gadjah Mada University Press.
- Winataputra, U. S. (2016). *Pendidikan kewarganegaraan dan antikorupsi*. Universitas Terbuka.
- Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di sekolah*. UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati. (2009). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.